

FENOMENA FEMINISME DALAM KEPEMIMPINAN

Ineke Fadhillah, Muhammad Alfandy, Dr. Hasan Sazali, M.A

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Sumatera Utara

Jalan Lap. Golf Kp Tengah Pancur Batu Telp. 661583

Korespondensi Email : inekefadillah2001@gmail.com

ABSTRAK

Wanita terkadang ditatap tidak pantas menjadi seseorang pemimpin. Sementara itu jadi seseorang pemimpin tidak selamanya seseorang laki-laki saja. Seseorang pemimpin ialah yang mempunyai kecakapan serta kelebihan, khususnya pada kecakapan serta kelebihan pada satu bidang tertentu, sehingga dia sanggupengaruhi orang lain buat bersama-sama melaksanakan kegiatan tertentu demi mewujudkan sesuatu tujuan serta pencapaian tertentu. Riset ini mengenakan tata metode studi kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Setelah itu hasil dari riset ini menampilkan kalau kepemimpinan wanita di Indonesia sudah menampilkan kalau mereka para kalangan wanita sanggup meyakinkan serta menggapai sesuatu keberhasilan selaku pemimpin. Kedudukan wanita dalam kepemimpinan di Indonesia dari seluruh aspek bidang sudah menampilkan kalau wanita pula sanggup serta layak dijadikan seseorang pemimpin.

Kata Kunci : Feminisme, Kepemimpinan, Peran

ABSTRACT

Women are sometimes looked at as inappropriate to be a leader. Meanwhile being a leader is not always just a man. A leader is someone who has skills and strengths, especially in skills and strengths in one particular field, so that he is able to influence other people to jointly carry out certain activities in order to achieve certain goals and achievements. This research uses a qualitative study method, with a descriptive approach. After that, the results of this research show that women's leadership in Indonesia has shown that they are women who are able to convince and achieve success as leaders. The position of women in leadership in Indonesia from all aspects of the field has shown that women can and deserve to be leaders.

Keywords: *Feminism, Leadership, Role*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan sesuatu perilakuengaruhi orang lain buat menggapai sesuatu tujuan dengan visi misi yang kokoh. Sebaliknya pemimpin ialah orang yang sanggupengaruhi orang-orang yang terdapat di sekitarnya, perihal ini sangat relevan kala, seseorang pemimpin mempunyai perilaku intelektual, bermoral, amanah serta handal. Bila berdialog tentang kepemimpinan tentu di benak warga biasanya identik dengan kalangan adam ataupun laki-laki sementara itu bila kita menelaah wanita pula memiliki jiwa kepemimpinan, yang tidak

jauh berbeda keahliannya dalam berikan arahan, dalam berorasi ataupun beretorika ataupun apalagi berikan gagasan (Abror, 2020).

Pada dasarnya seluruh orang bisa jadi pemimpin(leadership), Perempuan tidak seluruhnya lemah dia ibarat suatu bangunan yang kuat serta ialah fondasi yang berstruktur kokoh. Kewenangan perempuan atau kompetensi wanita dalam politik, sesungguhnya telah lama disadari di banyak negeri di dunia, tercantum di Indonesia. Pemerintah Indonesia hingga dikala ini telah membagikan kewenangan yang luas kepada wanita dengan dikeluarkannya peraturan serta undang- undang. Dengan bermacam alibi wanita wajib diberi hak- hak, kewajiban, serta kewenangan dalam politik (Muhajir, 2018).

Di era modern saat ini, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja adalah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga jenis kelamin tidak lagi menjadi faktor penentu keberhasilan. Hal ini terlihat pada pekerjaan-pekerjaan yang dulunya didominasi oleh laki-laki, kini pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki telah dilakukan dengan baik oleh perempuan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan kini memiliki keterampilan yang setara (Majalah Female, 2018). Sebagai seorang pemimpin, sosok seorang pemimpin yang dulunya hanya laki-laki biasa digunakan, namun di era modern saat ini, kepemimpinan dengan perspektif gender tidak lagi menjadi keberhasilan suatu organisasi atau lembaga tertentu. Dalam dunia bisnis, faktor kepemimpinan sangat berpengaruh dalam mengarahkan suatu organisasi dan mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu peran kepemimpinan dalam suatu organisasi tidak dapat dianggap remeh, karena kepemimpinan memiliki faktor untuk mengatasi tantangan itu sendiri melalui visi dan misi (Fitriani, 2015).

Dengan terciptanya kedudukan perempuan dalam berkesempatan memegang peranan selaku kepemimpinan bisa bawa akibat yang positif ialah kasus kesetaraan gender diisyaratkan dengan tidak terdapatnya perbandingan (diskriminasi) antara wanita serta pria. Dengan demikian perempuan serta pria mempunyai kesempatan ataupun akses yang sama dalam kepemimpinan. Perihal itu diisyaratkan dengan wanita yang sanggup membagikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negeri yang lebih baik. Pasti perihal ini ialah kebijakan tertentu yang mempunyai khasiat persamaan dan adil dari pembangunan. Perihal ini wajib senantiasa dibuktikan kalau perempuan bisa terus menjadi maju dalam kepemimpinan (Faturahman, B. M. 2018a).

Bersumber pada uraian tersebut periset tertarik buat mendeskripsikan tentang fenomena feminisme dalam kepemimpinan. Maksudnya wanita sanggup jadi seseorang pemimpin dalam negara. Dengan tujuan buat mensejahterakan warga dalam segi pemikiran serta kreasi buat membangun negara serta meyakinkan kalau wanita tidak senantiasa jadi bawahan pria. Namun sanggup jadi seseorang pemimpin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tata cara riset kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Kendati demikian, dalam riset ini, selain itu riset ini menggunakan tata cara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme merupakan mengerti ataupun kepercayaan kalau wanita betul- betul bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan pria dalam tiap aspek kehidupan, tanpa memandang kodrat serta fitrahnya. Kesetaraan ini umumnya diucap pula dengan sebutan kesetaraan gender(gender equality). Dalam perihal kesetaraan gender bisa dimaksud kalau dengan terdapatnya kesamaan keadaan pria ataupun wanita dalam memperoleh hak- haknya selaku makhluk sosial ataupun manusia. Perihal ini diharapkan supaya sanggup berfungsi serta berpartisipasi dalam seluruh aktivitas semacam politik, ekonomi, sosial, budaya, pembelajaran dan kesamaan dalam menikmati pembangunan.

Kampanye feminis terlahir dari suatu ilham yang antara lain berusaha melaksanakan pembobolan terdapat pandangan hidup perbuatan tidak baik atas nama gender, pelacakan pangkal ketertindasan wanita, hingga cara terciptanya kebebasan wanita secara baik. Feminisme merupakan berbasis dengan teori yang di mulai dari kampanye pelengseran dan menegakkan hak wanita (Suharsimi, 2019: 24).

Sesungguhnya di negara Indonesia sendiri, pemerataan hak sesama gender sudah sangat baik, amati saja Megawati, perempuan yang telah menjadi presiden dan mampu memimpin negara yang besar (Ahkamul Fuqaha, 2015). Hal itu sangatlah baik untuk membuktikan bahwa wanita mampu menjadi seorang pemimpin. Selain itu terdapat Rini Suwandi seseorang menteri perdagangan yang memiliki karir yang baik dan profesional. Sangat disayangkan jika feminis di indonesia tidak merasa bangga dengan pencapaian prestasi yang sudah di wakili oleh mereka. Dilihat dari sisi lain terdapat banyak sekali wanita yang memiliki karir di Indonesia yang mampu merangkap menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi seorang pemimpin. Bayang-

banyangan tersebut telah melukiskan kalau wanita memiliki peran yang hebat dalam pemerintahan dan segala bidang Negeri Indonesia (Farida 2018).

Sebuah feminisme dalam kutipan Claire (Aripurnami, 2015), menjelaskan bahwa feminisme adalah sebagai nilai dan prinsip yang dapat digunakan untuk mengenali dan digunakan sebagai acuan untuk mengubah konteks ekonomi, sosial hingga politik, untuk mengakhiri keadaan yang menyebabkan penindasan. Hal ini juga dapat merugikan perempuan dan kelompok sosial lainnya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seharus feminisme haruslah adanya sikap untuk menghargai, memberikan dorongan, ikut serta berpartisipasi dan tercapainya kondisi yang baik secara kolektif hingga pribadi (Aripurnami, 2015).

Kecondongan seorang manusia sebagai makhluk hidup sosial membuat kesehariannya tidak terkecuali dari segerombolan untuk mencapai cita-cita bersama. Di antara mereka, seseorang yang merasa lebih membutuhkan pengalaman di antara anggotanya karena sifat manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu.

Style kepemimpinan antara wanita serta pria memanglah cenderung berbeda sebab sifatnya, namun buat jadi seseorang pemimpin yang efisien berhubungan dengan tujuan yang wajib di capainya, tidak lumayan cuma sebab watak wanita ataupun ciri yang menempel pada dirinya, melainkan banyak aspek lain yang turut mempengaruhinya (Soebardhy, 2020: 83). Faktor- faktor yang wajib dipertimbangkan untuk daya guna mencakup di antar lain : pemilihan dan penempatan, pembelajaran, penghargaan pemimpin dan bawahan, untuk mengalami perubahan lingkungan dan teknologi (Zahra, 2020: 72).

Dalam sebuah pola pemikiran feminisme, kepemimpinan perempuan melihat pada inti muatan kekuasaan, nilai, politik dan penerapannya, baik secara eksplisit maupun implisit (Fadli, 2016). Pandangan secara eksplisit, kekuatan perdialogkan pada level laki-laki dan perempuan terletak pada proses pengelolaan kesepakatan publik. Jadi, secara implisit kekuasaan dilihat sebagai agenda setting ketika menganalisis isu-isu yang mempengaruhi agenda, dari situ akan diterapkan baik di ranah publik maupun privat (Tarjo, 2019: 24).

Norma-norma yang ada dalam kekuasaan harus disesuaikan dengan konteks yang relevan, karena nilai-nilai dalam kekuasaan yang bersifat global dan lokal secara otomatis akan menimbulkan tindakan yang dipengaruhi oleh konteks yang diberikan. Jadi, nilai kekuasaan ini memiliki aspek politis, sekaligus tujuan transformasi sosial terkait kepemimpinan feminis, selain ingin bersinggungan dengan aspek lokal hingga global (Fadli, 2016).

Pada negara Indonesia sendiri, kampanye feminis atau emansipasi wanita muncul setelah R. A Kartini merencanakannya. Namun pada Kongres Perempuan Pertama di Yogyakarta tahun 1928 terlihat bahwa partisipasi politik dan keterwakilan perempuan Indonesia mulai tumbuh (Anggito, 2018: 8). Belakangan, muncul beberapa organisasi perempuan seperti Perwari dan Kowani. Partisipasi efektif perempuan di Indonesia sendiri terbentuk pada pemilu tahun 1955, dimana perempuan Indonesia memiliki hak untuk memilih dan dipilih (Zahra, 2020: 71).

Kepemimpinan wanita di Indonesia sudah menampilkan kalau mereka para kalangan wanita sanggup meyakinkan serta menggapai sesuatu keberhasilan selaku pemimpin. Kedudukan wanita dalam kepemimpinan di Indonesia dari seluruh aspek bidang sudah menampilkan kalau wanita pula sanggup serta layak dijadikan seseorang pemimpin (Asmani, 2015: 4).

KESIMPULAN

Dalam kepemimpinan adalah sifat yang dapat mempengaruhi orang lain agar menuju pencapaian suatu tujuan yaitu visi dan misi yang memiliki kekuatan. Di sisi lain, untuk menjadi pemimpin wajib dapat dan mampu mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, hal ini sangat relevan ketika seorang pemimpin memiliki sikap intelektual, moral yang baik, dan dapat bersikap profesional. Di zaman modern ini, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja adalah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga perspektif gender tidak lagi menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang. Di Indonesia memiliki gerakan untuk memberikan dukungan kepada perempuan adalah dengan gerakan yang dikenal dengan emansipasi wanita (Ma'ani, 2015). Hasil dari riset ini menampilkan kalau kepemimpinan wanita di Indonesia sudah menampilkan kalau mereka para kalangan wanita sanggup meyakinkan serta menggapai sesuatu keberhasilan selaku pemimpin. Kedudukan wanita dalam kepemimpinan di Indonesia dari seluruh aspek bidang sudah menampilkan kalau wanita pula sanggup serta layak dijadikan seseorang pemimpin (Fitriani, A. 2015).

DAFTAR PUSTAKA

Abror. Mhd. (2020). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hukum Islam. TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum. Vol. 02. No. 01.

Agesna, Widya. (2018). Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Hukum Islam. AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam. Vol. 3. No. 1.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi CV: Jejak.

Aripurnami, S. (2015). Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpinan Perempuan. Tentang Penulis, 63.

Fadli, A. (2015). Tinjauan Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik Perspektif Feminisme. Jurnal Islam dan Demokrasi, 1(4).

Farida. (2018). Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Quran. Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir: UIN Raden Intan Lampung.

Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 11(2), 1-22

Faturahman, B. M. (2018a). Aktualisasi Nilai Demokrasi dalam Perekrutan dan Penjaringan Perangkat Desa. SOSPOL, 4(1), 132 - 148.

Faturahman, B. M. (2018b). Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi. MADANI, 10(1), 1-11.

Fitriani, A. (2015). GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN. Jurnal TAPIS, 11(2), 1-24.

Majalah Female. (2018). 5 Ciri Wanita Pemimpin Terhebat diakses dari <http://www.kamarwanita.com/5-ciriwanita-pemimpin-terhebat> pada 11 Juni 2018

Rohmatullah, Yuminah. (2017). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadist. Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran. Vol. 17. No. 1.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Soebardhy, dkk. (2020). Kapita Selekta Metodologi Penelitian. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.

Zahra, Essa Fatimah. (2020). Kepemimpinan Perempuan Di Balik Bayang-Bayang Patriarki. International Jurnal Of Demos. Vol. 2. Issue. 1.